



## Faktor Organisasi Regional di Timur Tengah Tidak Berhasil Mencegah Konflik

**Daffa Raihan Rasendrianto**  
Universitas Padjadjaran, Indonesia  
E-mail: [rasendrianto@gmail.com](mailto:rasendrianto@gmail.com)

| Article Info   | Abstract  |
|--|---|
| <b>Article History</b><br>Received: 2023-11-05<br>Revised: 2023-12-22<br>Published: 2024-01-04<br><br><b>Keywords:</b><br><i>Regional Organization;<br/>Middle East;<br/>Libya;<br/>Arab League.</i> | This research was conducted to discuss the failure of regional organizations in the Middle East Region in resolving conflicts. Regional organizations have a crucial role in overcoming conflicts that occur among their members. Even though ideally, their goal is to improve the welfare of their members, in reality they have not been successful to reach that goal. This situation occurs in regional organizations in the Middle East Region. To determine the factors that cause the failure of regional organizations in the Middle East Region, this research utilized the qualitative research method and case study approach. The case study was conducted on the conflict that occurred in Libya, namely the Libyan Civil War and the Arab League as a regional organization that played a role in overcoming this conflict. There are two factors that cause organizations in the Middle East Region to be unable to overcome their conflict. First, there are political interests of the organization members that they prioritize. Second, there is an imbalance of power between fellow members of the organization which causes the use of power for those who have it. With the factors that have been mentioned, it is hoped that each member of the organization can put their political interests behind to help fellow members in accordance with the main purpose of the formation of the organization. Organizational officials can also impose sanctions on members who do not follow the rules. |

| Artikel Info   | Abstrak  |
|--|--|
| <b>Sejarah Artikel</b><br>Diterima: 2023-11-05<br>Direvisi: 2023-12-22<br>Dipublikasi: 2024-01-04<br><br><b>Kata kunci:</b><br><i>Organisasi Regional;<br/>Timur Tengah;<br/>Libya;<br/>Liga Arab.</i> | Penelitian ini dilakukan untuk membahas mengenai kegagalan organisasi regional di Kawasan Timur Tengah dalam mengatasi konflik. Organisasi regional mempunyai peran yang krusial dalam mengatasi konflik yang terjadi terutama pada anggotanya. Meskipun idealnya mereka berusaha mensejahterakan anggotanya, namun pada kenyataannya mereka belum berhasil untuk mengatasi konflik. Situasi ini terjadi pada organisasi regional di Kawasan Timur Tengah. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kegagalan organisasi regional di Kawasan Timur Tengah, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus akan dilakukan pada konflik yang terjadi di Libya, yaitu Perang Sipil Libya dan Liga Arab sebagai organisasi regional yang berperan untuk mengatasi konflik tersebut. Terdapat dua faktor yang menyebabkan organisasi di Kawasan Timur Tengah tidak dapat mengatasi konflik. Pertama, terdapat kepentingan politik anggota organisasi sehingga mendahulukan hal tersebut sebagai prioritas mereka. Kedua, adanya ketimpangan kekuatan antara sesama anggota organisasi yang menyebabkan pemanfaatan kekuatan bagi mereka yang memilikinya. Dengan faktor-faktor yang telah disebutkan, diharapkan bahwa setiap anggota organisasi dapat mengesampingkan kepentingan politik mereka untuk membantu sesama anggota sesuai dengan tujuan utama dibentuknya organisasi. Petinggi organisasi pun dapat menjalankan sanksi bagi anggota yang tidak mengikuti peraturan. |

### I. PENDAHULUAN

Organisasi dapat merujuk kepada wadah bagi para individu untuk berkumpul dikarenakan adanya kesamaan tujuan dan ingin mencapai tujuan bersama. Organisasi dapat hadir dalam berbagai skala dari skala kecil seperti sekolah hingga organisasi skala besar seperti organisasi beranggotakan negara-negara di dunia. Dalam skala besar tersebut, terdapat salah satu jenis

yang akan menjadi pembahasan pada artikel ini, yaitu organisasi regional.

Organisasi regional merupakan jenis organisasi yang mulai bermunculan setelah Perang Dunia ke-II berakhir, dimana pada saat itu banyak negara yang baru merdeka dari penjajahan. Setelah terbebas dari penjajahan, mereka berusaha untuk membangun kembali negara mereka yang merasakan dampak dari Perang Dunia ke-II seperti hancurnya

infrastruktur dan hilangnya otoritas pemerintah domestik. Salah satu cara mereka membangun kembali negara mereka adalah dengan menjalin kerja sama dengan negara-negara tetangga. Oleh karena itu, organisasi regional pada dasarnya merupakan organisasi yang beranggotakan negara-negara dengan yang secara letak geografis berdekatan.

Tujuan dibentuknya organisasi regional sendiri dapat berlandaskan berbagai alasan seperti menjalin kerja sama ekonomi dengan memanfaatkan perdagangan untuk sukseskan perkembangan masing-masing pihak. Kemudian, terdapat juga alasan lain seperti menjaga keamanan dan keselamatan teritorial anggota organisasi dan meningkatkan demokrasi serta hak asasi manusia masyarakat anggota organisasi. Namun, bagaimana latar belakang organisasi regional terbentuk tidak terbatas hanya pada kedekatan geografis antar anggota. Beberapa latar belakang lain seperti kesamaan identitas atau misi yang dimiliki anggota organisasi juga bisa menjadi alasan mengapa organisasi regional dapat terbentuk. Contoh organisasi regional yang terbentuk karena latar belakang kesamaan identitas adalah Organisasi Kerja Sama Islam dan Liga Arab, dimana kedua organisasi tersebut terbentuk dikarenakan anggota merupakan negara-negara berbasis agama islam (Sada & Shaban, 2017).

Seperti halnya keberadaan organisasi dimana pun dan seberapa besar atau kecil organisasi tersebut, tentu memiliki dinamika tersendiri yang pada umumnya terjadi karena adanya konflik kepentingan. Konflik yang terjadi di setiap organisasi beragam, namun secara garis besar sering dipicu oleh perbedaan pendapat dan pandangan anggota-anggotanya. Perbedaan pendapat dan pandangan anggota didasari dengan keberagaman anggota yang bergabung, baik itu latar belakang budaya hingga karakteristik dan kepentingan dari masing-masing anggota.

Konflik juga hadir di tengah organisasi regional di Timur Tengah, beberapa di antaranya adalah adanya pengaruh dari negara-negara adidaya dan ketergantungan ekonomi terhadap negara-negara tersebut, kurangnya variasi komoditas yang dapat diekspor, ketimpangan kekuatan antar negara anggota, kemudian persaingan antar negara yang mempersulit terciptanya persatuan, dan adanya kepentingan nasional yang diutamakan oleh negara-negara anggota sehingga mempersulit organisasi dalam mencapai kepentingan bersama (Legrenzi, 2013).

Bagaimanapun, konflik merupakan sesuatu yang pasti dihadapi oleh suatu organisasi. Jika konflik dalam organisasi tidak dapat dicegah atau diselesaikan, maka hal ini mengindikasikan organisasi tidak berfungsi dengan baik. Sehingga muncul pertanyaan, mengapa organisasi-organisasi regional yang telah terbentuk di Timur Tengah tidak berhasil mencegah terjadinya konflik di antara sesama mereka? Dimana pembentukan organisasi regional di Timur Tengah dilandasi oleh keinginan para anggota untuk menyelesaikan konflik yang berlangsung di kawasan.

Dalam penelitian ini, akan mencari faktor-faktor yang dianggap menjadi alasan terbesar mengapa organisasi-organisasi regional di Timur Tengah banyak menghadapi kegagalan dalam mencegah terjadinya konflik. Diawali dengan penjelasan mengenai organisasi-organisasi apa saja yang hadir di kawasan tersebut kemudian secara rinci dijelaskan konflik yang dihadapi, dan akan membahas lebih dalam dengan menggunakan contoh konflik internal di sebuah negara dan salah satu organisasi regional.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mencari data yang akan digunakan sebagai bahan penelitian. Untuk memahami mengapa metode penelitian kualitatif dipilih sebagai metode penelitian, berikut akan dijabarkan pemahaman mengenai karakteristik metode penelitian kualitatif. Pada umumnya dalam lingkup akademik, dipahami bahwa metode penelitian yang dapat digunakan oleh seorang peneliti terdapat dua jenis yaitu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian kuantitatif menggunakan data numerik untuk digunakan sebagai bahan penelitian, dimana metode penelitian kualitatif menggunakan data non-numerik.

Telah disebutkan karakteristik utama metode penelitian kualitatif adalah penggunaan data non-numerik sebagai bahan penelitian. Hal ini dikarenakan penelitian yang menggunakan metode ini berusaha untuk dapat menjelaskan mengapa suatu fenomena sosial dapat terjadi melalui sudut pandang suatu individu yang datang dari pengalaman pribadi mereka. Fokus dari metode penelitian kualitatif sendiri adalah mengajukan pertanyaan "mengapa" atau "bagaimana" terhadap suatu fenomena sosial dibandingkan pertanyaan seperti "berapa".

Untuk menjawab pertanyaan tersebut dalam suatu penelitian, tentunya tidak ada tolak ukur yang pasti untuk digunakan seperti halnya dalam

penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sehingga dalam menggunakan metode penelitian kualitatif, terdapat berbagai pendekatan yang dapat dimanfaatkan untuk mencari dan mengumpulkan data dari sudut pandang suatu individu. Pendekatan yang hadir dalam metode penelitian kualitatif dapat berupa analisis sejarah, wawancara, dan studi kasus (Ugwu & Eze, 2023). Dikarenakan tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menemukan faktor-faktor mengapa organisasi regional di kawasan Timur Tengah tidak dapat mengatasi konflik yang terjadi. Hal tersebut tidak dapat menggunakan data numerik untuk digunakan dalam penelitian, didukung juga oleh pertanyaan penelitian yang fokus kepada mengapa fenomena sosial dapat terjadi. Untuk memudahkan penelitian ini, pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang akan digunakan adalah studi kasus.

Pemanfaatan studi kasus dalam penelitian ini dapat dipahami melalui penjelasan mengenai bagaimana pendekatan ini mempermudah dalam menjelaskan mengapa atau bagaimana suatu fenomena sosial terjadi. Studi kasus merupakan pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang dapat memberikan pengetahuan secara mendalam atas suatu fenomena. Peneliti perlu melakukan penilaian yang mendalam atas suatu individu atau peristiwa untuk memahami kejadian tertentu. Tujuan utama studi kasus selain guna mencari pengetahuan yang mendalam mengenai suatu fenomena juga dapat menghasilkan hipotesis atau pengetahuan yang baru terungkap setelah melakukan penelitian. Karakteristik utama studi kasus sendiri adalah dalam menghasilkan penjelasan yang baik dibutuhkan identifikasi tema penelitian yang jelas. Kemudian, dapat memberikan penjelasan secara mendalam mengenai kasus yang diteliti. Terakhir, studi kasus dapat menghasilkan kesimpulan dari kasus yang diteliti dikarenakan sifat studi kasus sendiri akan terus diperbarui dalam penelitian-penelitian selanjutnya (Coombs, 2022).

Pemilihan studi kasus sebagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini dikarenakan dengan menggunakan sebuah kasus konflik yang terjadi dalam organisasi regional di kawasan Timur Tengah, dapat memberikan gambaran dengan baik bagaimana organisasi regional mengatasi masalah internal mereka dan diharapkan dapat memunculkan sebuah kesimpulan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi upaya organisasi regional di kawasan

Timur Tengah belum berhasil menyelesaikan konflik. Studi kasus dalam penelitian ini akan mengambil kasus kegagalan organisasi regional di kawasan Timur Tengah dalam mengatasi konflik di Libya.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami lebih lanjut, perlu adanya gambaran mengenai kehadiran berbagai tipe organisasi regional yang hadir di kawasan Timur Tengah. Tipe pertama adalah *Arab League* (Liga Arab) yang didirikan pada tahun 1945 dan satu-satunya organisasi yang dapat dikatakan sepenuhnya berfungsi menjadi organisasi regional. Tipe kedua yaitu organisasi subregional, dimana cakupan wilayah serta anggotanya yang lebih kecil dari tipe yang pertama, contohnya adalah *Gulf Cooperation Council* (1981). Sebenarnya terdapat dua organisasi subregional lain yaitu *Arab Cooperation Council* dan *Arab Maghreb Union* yang sama-sama berdiri pada tahun 1989. Namun, *Arab Cooperation Council* tidak bertahan lama dan membubarkan perjanjian mereka pada tahun 1991. Terakhir adalah tipe *hybrid regionalism*, dimana istilah *hybrid* ini digunakan karena memiliki anggota yang berasal dari luar suatu kawasan regional, contoh organisasi yang tergolong dalam tipe ini adalah Organisasi Kerja sama Islam (OKI) yang berdiri pada 1969 (Pinfari, 2016).

Organisasi-organisasi yang telah disebutkan di atas terbentuk karena berbagai alasan, seperti keinginan untuk bekerja sama mengembangkan ekonomi negara anggota, memberikan perlindungan dan menjaga keamanan, atau bahkan menjalin kerja sama atas dasar kesamaan identitas, contohnya sebagai negara Islam seperti OKI. Konflik di kawasan Timur Tengah yang dipicu karena mengedepankan kepentingan nasional dapat dilihat dari konflik yang terjadi di Libya pasca kejatuhan Muammar Gaddafi sebagai pemimpin negara. Setelah tidak memiliki pemimpin negara, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) membantu Libya dengan menetapkan pemerintahan sementara melalui perjanjian yang dinamakan *Libya Political Agreement* (LPA), akhirnya pemerintahan Libya yang diakui oleh PBB ini diberi nama *Government of National Accord* (GNA) dan berlokasi di Tripoli sebagai pusat pemerintahannya (Blanchard, 2023).

Namun, di Libya terdapat banyak faksi yang tidak setuju dengan pembentukan pemerintahan tersebut karena masing-masing faksi mengedepankan ego sektoralnya dengan alasan mempunyai kepentingan untuk menguasai

daerah terutama yang kaya akan sumber minyak dan gas. Salah satu faksi terbesar yang menentang perjanjian tersebut dipimpin oleh mantan jenderal militer era Muammar Gaddafi, Khalifa Haftar yang mempunyai pasukan militer yaitu *Libyan National Army* (LNA) berlokasi di Tobruk (Pusztai, 2019).

Ketika sebuah negara dalam keadaan tanpa adanya pihak yang memimpin, ditambah hadirnya faksi yang bertentangan dengan pemimpin sebelumnya. Menghasilkan kondisi negara yang tidak stabil dan penuh persaingan dalam merebut kekuasaan, dimana kondisi ini lah yang dihadapi oleh Libya. Sebagai sebuah negara yang tidak memiliki kepemimpinan yang kuat untuk menekan terjadinya perang sipil. Mengakibatkan GNA dan LNA berusaha untuk mengambil alih kekuasaan di Libya dengan menyerang pertahanan satu sama lain. Dikarenakan tidak adanya pihak yang dapat menjaga serangan dari faksi yang berlawanan atau secara aktif berusaha melawan faksi. Selain keamanan faksi yang terancam, peperangan sipil tentunya memakan banyak korban masyarakat sipil itu sendiri dan juga merusak berbagai infrastruktur negara.

Secara ekonomi, Libya mengalami gangguan dalam skala makro. Hal tersebut dikarenakan dana yang dikeluarkan selama perang sipil berlangsung adalah sebanyak 700 miliar Dinar Libya. Pemasukan dan pengeluaran negara termasuk investasi juga mengalami penurunan yang semakin jelas. Sektor-sektor ekonomi yang terkena dampak perang sipil dan produktivitasnya terhambat adalah sektor konstruksi dan agrikultur. Bagi masyarakat sipil tentunya banyak korban jiwa yang diakibatkan oleh perang sipil di Libya, namun akses kesehatan juga terganggu dikarenakan keterbatasan baik dalam segi fasilitas dan sumber daya manusia yang tersedia (Anjum, 2022).

Libya masih terjebak dalam kondisi politik yang terpecah serta kondisi keamanan yang tidak kunjung stabil, meskipun negara tersebut merupakan bagian dari organisasi regional yaitu Liga Arab. Liga Arab yang berdiri pada tahun 1945 dimana Perang Dunia II berakhir dan negara-negara di Timur Tengah dan Afrika yang mulai merdeka berkeinginan untuk menjalin kerja sama atas dasar piagam yang mereka susun di Kairo, Mesir. Piagam mereka menyebutkan bahwa negara anggota Liga Arab berjanji akan bekerja sama dalam bidang ekonomi dan urusan keuangan, komunikasi baik dalam hal informasi maupun perhubungan transportasi antar negara,

kepentingan kebudayaan, membantu mengatasi konflik yang terjadi pada negara anggota, kepentingan sosial, dan terakhir urusan kesehatan (Howard, 1952).

Sesuai dengan perjanjian yang telah mereka susun, Liga Arab seharusnya bisa memberikan solusi perdamaian bagi Libya. Pada kenyataannya, organisasi tersebut seperti tidak berdaya dalam memecahkan kekacauan politik di Libya. Faktor terkuat mengapa Liga Arab tidak dapat mencegah atau menyelesaikan konflik ini adalah banyak negara-negara yang tergabung dalam organisasi ini memiliki *political interest* terhadap Libya. Beberapa negara anggota Liga Arab yang melakukan intervensi terhadap konflik di Libya diantaranya ada Mesir, Jordan, Qatar, Saudi Arabia, dan Uni Emirat Arab (Megerisi, 2019).

Dari beberapa negara tersebut, masing-masing mendukung kubu yang dipercayai akan mendatangkan keuntungan. Mesir, Uni Emirat Arab, Jordan, dan Saudi Arabia mendukung LNA karena lokasi pemerintahannya yang berada di dekat pelabuhan dan strategis untuk jalur pelayaran. Di sisi lain, LNA dengan pasukan militernya yang sangat agresif dan berhasil memberantas banyak kelompok teroris di kawasan sehingga hal ini bagi negara-negara pendukung akan memberikan perlindungan terhadap wilayah mereka. Kemudian Qatar memberikan dukungan bagi GNA dengan memasok persenjataan dan perlengkapan militer karena memiliki kepentingan ekonomi dan politik Islam.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah organisasi regional belum bisa memberikan manfaat yang besar dalam mencegah konflik di antara sesama mereka karena dua faktor utama. Dalam kasus yang Perang Sipil Libya, organisasi regional yang bergerak untuk berusaha menyelesaikan perang adalah Liga Arab. Dimana Liga Arab sendiri dibentuk atas kepercayaan dan tujuan anggota yang ingin mensejahterakan negara mereka terutama banyak dari anggotanya yang baru saja mendapat kemerdekaannya setelah bebas dari penjajahan.

Namun, dikarenakan adanya *political interest* atau kepentingan politik berbagai negara yang tergabung sebagai anggota Liga Arab terhadap situasi yang terjadi di Libya. Mengakibatkan tidak adanya konklusi atau

solusi yang dapat membantu Libya menyelesaikan situasi politik mereka. Hal tersebut mengindikasikan bahwa organisasi-organisasi regional yang hadir di kawasan Timur Tengah tidak menjalankan visi misi mereka dan kehadirannya pun terasa seperti sebatas simbolis, serta negara-negara yang menjadi anggota organisasi juga tidak bisa berpartisipasi mencegah konflik karena negara-negara tersebut juga memiliki konflik dalam negeri yang mereka prioritaskan.

Dari kasus Perang Sipil di Libya yang telah dijabarkan dalam esai ini, terdapat faktor lain yang dapat ditemukan sebagai alasan lain mengapa organisasi regional di kawasan Timur Tengah tidak dapat mencegah konflik. Faktor tersebut adalah ketimpangan kekuatan antar negara anggota, dimana yang dimaksudkan adalah kekuatan ekonomi dan politik. Untuk menghadirkan organisasi yang berfungsi dengan baik, kekuatan sesama anggota akan lebih baik jika berada di kedudukan yang sama. Meskipun dapat dipahami bahwa organisasi yang beranggotakan dengan kekuatan yang sama merupakan sesuatu yang cukup mustahil untuk terjadi bagi organisasi regional dimana anggotanya merupakan negara-negara.

Namun, hal ini akan mencegah terjadinya konflik dimana terdapat anggota yang merasa dapat mengutamakan kepentingan pribadinya karena memiliki kekuatan lebih dari anggota lainnya. Dimana situasi tersebut juga terjadi dalam situasi Perang Sipil Libya, ketika negara-negara dengan kekuatan besar seperti UEA, Saudi Arabia, Mesir, Qatar memilih untuk mendukung faksi-faksi yang dianggap dapat menguntungkan mereka. Dengan harapan jika faksi yang mereka dukung memenangkan perang sipil, maka mereka akan memiliki keuntungan yang dapat digunakan untuk melancarkan kepentingan politik masing-masing negara.

## B. Saran

Sebagai pihak yang melihat kondisi atau dinamika organisasi regional di kawasan Timur Tengah secara daring. Tentunya temuan dari penelitian ini juga memiliki keterbatasan dan kekurangan, dikarenakan berbagai faktor seperti kendala bahasa ketika mencari data dan bahan rujukan. Kemudian, data dan informasi yang tersedia secara daring tentunya dapat diunggah oleh berbagai pihak. Mengakibatkan adanya kemungkinan data dan informasi yang digunakan dapat

memunculkan bias, namun penelitian ini berusaha menyajikan informasi secara netral.

Selain itu, jika berbicara mengenai bagaimana organisasi regional di kawasan Timur Tengah dapat mengatasi konflik internal mereka sehingga organisasi regional yang hadir dapat berperan sesuai dengan tujuan dibentuknya. Maka hal yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah untuk memperkuat peran petinggi organisasi. Sehingga para anggota dapat mengikuti perintah petinggi organisasi dan tetap berjalan sesuai dengan visi dan misi dari organisasi tersebut. Sanksi juga dapat diterapkan bagi anggota organisasi, sehingga ketika terdapat anggota yang melakukan kecurangan atau aktivitas lainnya demi kepentingan pribadi dan merugikan suatu pihak. Maka anggota tersebut layak diberi sanksi, sehingga efek jera dapat dirasakan oleh anggota tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anjum, H. (2022). *Second Libyan Civil War (2014-2020): Causes and Impacts*. *International Islamic University*, 3-4. [https://www.researchgate.net/publication/366445100\\_SECOND\\_LIBYAN\\_CIVIL\\_WAR\\_2014-2020\\_CAUSES\\_AND\\_IMPACTS](https://www.researchgate.net/publication/366445100_SECOND_LIBYAN_CIVIL_WAR_2014-2020_CAUSES_AND_IMPACTS)
- Blanchard, C. M. (2023). *Libya: Conflict, Transition, and U.S. Policy*. *Washington D.C.: Congressional Research Service*, 1. <https://sgp.fas.org/crs/row/RL33142.pdf>
- Coombs, H. (2022). *Case Study Research Defined: Single or Multiple*. *White Paper Southern Utah University*, 1-2. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7604301>
- Howard, H. N. (1952). *Middle Eastern Regional Organization: Problems and Prospects*. *Proceedings of the Academy of Political Science*, 24(4), 542-543. <https://doi.org/10.1177/00219096231162100>
- Legrenzi, M. (2013). *Regionalism and Regionalization in the Middle East: Options and Challenges*. *International Peace Institute*, 4-6. [https://www.ipinst.org/wp-content/uploads/publications/ipi\\_e\\_pub\\_reionalism\\_me.pdf](https://www.ipinst.org/wp-content/uploads/publications/ipi_e_pub_reionalism_me.pdf)
- Megerisi, T. (2019). *Libya's Global Civil War*. *European Council on Foreign Relations*, 2-9.

[https://ecfr.eu/wp-content/uploads/libyas\\_global\\_civil\\_war1.pdf](https://ecfr.eu/wp-content/uploads/libyas_global_civil_war1.pdf)

Pinfari, M. (2016). *Regional Organizations in the Middle East. Oxford Handbook Online*, 3-6.

Pusztai, W. (2019). *LIBYA'S CONFLICT: A very short introduction. Paris: European Union Institute for Security Studies (EUISS)*, 1-4.  
<https://www.iss.europa.eu/content/libyas-conflict>

Sada, K. H., & Shaban, A. (2017). Regional Organizations. *The SAGE Encyclopedia of War: Social Science Perspectives*.  
<http://dx.doi.org/10.4135/9781483359878.n551>

Ugwu, C. N., & Eze, V. H. (2023). Qualitative Research. *IDOSR Journal of Computer and Applied Science* 8(1), 20.